

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam membentuk sikap dan perilaku anak, sekolah memiliki peran penting sebagai salah satu elemen pendidikan. Hal ini karena setelah anak menjalani kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah menjadi tempat pertama yang memperkenalkannya pada kehidupan sosial yang lebih luas.

Membentuk anak yang beragama, bermoral baik, penuh kasih sayang, saling menghargai, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki rasa hormat tidak lepas dari peran besar seorang guru di sekolah. Guru menjadi aktor utama yang memiliki tanggung jawab penting dalam memberi pengarahan dan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk dengan cara yang menyenangkan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara efektif sejak dini.

Solusi paling tepat dan efektif dalam menghadapi permasalahan pembangunan karakter anak usia dini adalah dengan memaksimalkan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan di sekolah. Hal ini dilatarbelakangi oleh tugas utama seorang guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik pada jenjang PAUD, pendidikan dasar, maupun menengah. Anak-anak memiliki karakteristik khusus yang perlu dipahami, sehingga membutuhkan pengarahan dan bimbingan yang tepat. Sebaliknya, pengarahan yang salah atau berlebihan justru dapat berdampak buruk, baik bagi anak maupun guru sebagai pendidiknya.

Agar anak tumbuh dengan nilai moral yang mulia, peran guru sangat penting dalam melanjutkan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua, terutama dalam mengembangkan aspek moral anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan teori dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik lalu selesai begitu saja, tetapi juga berkewajiban memberikan pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna bagi perkembangan karakter peserta didiknya.

Persoalan utama yang dibahas dalam istilah moral, moralitas, dan etika adalah mengenai aturan perilaku manusia dalam kehidupannya. Ketiga istilah ini memiliki makna yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, serta dapat digunakan sesuai konteks dan kebutuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), moral diartikan sebagai akhlak atau tingkah laku yang susila, moralitas dimaknai sebagai kesusilaan, sedangkan etika merujuk pada tata susila atau cabang filsafat yang mengkaji nilai-nilai dalam tindakan dan perilaku manusia (Otib Satibi Hidayat., 2023).

Permasalahan moral pada anak menjadi isu yang sangat penting untuk dibahas di era sekarang. Sebab, moral tidak hanya sekadar kebiasaan atau adat dalam bergaul, tetapi merupakan dasar dalam membentuk karakter anak dalam lingkungan sosialnya. Jika pembinaan moral diabaikan sejak dini, maka akan berdampak pada munculnya perilaku negatif yang sulit dikendalikan di kemudian hari.

Dunia anak seharusnya dipenuhi dengan sikap yang lucu, polos, dan menggemaskan. Namun kenyataannya, masih banyak ditemukan perilaku negatif dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini, seperti berbicara kurang

sopan, meniru adegan kekerasan, hingga meniru perilaku orang dewasa yang belum pantas mereka tiru. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan menjadi perhatian penting dalam pembinaan karakter anak sejak usia dini.

Sebagai teladan utama di sekolah, guru harus memiliki akhlak yang mulia karena setiap perilakunya mulai dari cara berpakaian, berbicara, berjalan, hingga bergaul akan diamati dan ditiru oleh peserta didik. Kedekatan guru dengan anak setiap hari di sekolah menjadikannya sebagai sosok yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral. Sayangnya, masih banyak perilaku negatif anak yang muncul akibat kurangnya bimbingan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam menanamkan kebiasaan moral yang baik.

Sebagai teladan (*uswah*) bagi peserta didik, terutama pada anak usia dini, guru dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia. Tidak hanya itu, guru juga harus arif dan bijaksana karena ia berperan sebagai pemimpin kelas, orang tua di sekolah, motivator, serta evaluator. Selain itu, guru perlu memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai pembimbing, pengarah, pengajar, pelatih, fasilitator, dan pengatur lingkungan belajar yang kondusif.

Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini didasarkan pada pentingnya penanaman moral sejak usia dini, mengingat masa ini merupakan periode emas dalam membentuk kecerdasan moral anak. Moral yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi dasar penting dalam menentukan arah sikap dan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian “Peran Guru PAUD dalam Mengembangkan Moral Anak di TK Aisyiyah Tanjunganom, Kec Kepil, Kab Wonosobo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Peran guru dalam Mengembangkan moral pada anak di TK Aisyiyah Tanjunganom?
2. Apa saja Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan perannya dalam mengembangkan moral pada anak di TK Aisyiyah Tanjunganom ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Menggali bagaimana peran yang dijalankan guru dalam mengembangkan moral anak di TK Aisyiyah Tanjunganom, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya untuk menanamkan dan membentuk moral anak di TK Aisyiyah Tanjunganom, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada anak di TK Aisyiyah Tanjunganom, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.
4. Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya dalam membentuk moral anak di TK Aisyiyah Tanjunganom, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal yaitu : manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai peran guru dalam mengembangkan moral anak di TK Aisyiyah Tanjunganom, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mencari solusi terhadap permasalahan pembinaan moral anak, sehingga anak dapat tumbuh dengan perilaku yang sesuai nilai-nilai moral yang baik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa pengembangan nilai-nilai moral pada anak usia dini sangatlah penting, karena menjadi landasan yang kuat bagi anak dalam menjalani kehidupan saat dewasa kelak.

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pengalaman, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman mengenai peran guru dalam mengembangkan moral anak di tingkat pendidikan anak usia dini. Ilmu dan pengalaman yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter anak.

b) Manfaat bagi anak didik

Bagi anak didik, penelitian ini memberikan manfaat berupa pemahaman tentang nilai-nilai moral serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak dapat terbiasa melakukan tindakan positif dan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

c) Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dan guru mengenai pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral pada anak didik. Hal ini menjadi semakin penting di era revolusi digital dan pergaulan bebas yang kian berkembang, karena keduanya sangat memengaruhi pembentukan karakter dan pendidikan moral anak.